

BAB III

REPERTOAR PERLAWANAN LASKAR HIJAU TERHADAP PERTAMBAHAN PASIR BESI DI DESA WOTGALIH KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG

1. Laskar Hijau Sebagai Gerakan Sosial

Memasuki pertengahan abad dua puluh, gerakan perlawanan menentang kerusakan lingkungan hidup bangkit ke permukaan. Gerakan ini menginginkan perubahan revolusioner relasi antara manusia dengan alam semesta dengan meninjau kembali-konsep metafisika, kosmologi dan etika lingkungan hidup terhadap alam.¹ Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai mengeksploitasi. Kerusakan lingkungan, polusi dan perkosaan terhadap bumi adalah sebagian kecil contoh yang terjadi akhir-akhir ini.²

Kerusakan lingkungan yang terjadi dialam semesta diakibatkan oleh beberapa faktor dan terutama diakibatkan oleh tingkah laku manusia sendiri dalam memperlakukan alam semesta. Beberapa faktor yang mengakibatkan rusaknya lingkungan diakibatkan antara lain oleh paham yang mempercayai bahwa manusia merupakan makhluk hidup tertinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Akal dan pikiran yang dimiliki manusia menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan akal dan pikiran manusia dapat berfikir guna memahami alam semesta serta memanfaatkannya untuk kepentingan seluruh manusia lainnya. Sedangkan

¹ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 67

² Sachiko Murata, *The Tao Of Islam*, Bandung: Mizan, 1996, hlm 8

manusia memandang alam semesta hanya sebagai sebuah objek penaklukan yang hanya berguna untuk manusia saja.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan pun menyumbangkan sebab dari kerusakan lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan diyakini memberikan dampak baik bagi peradaban manusia. Ilmu pengetahuan memberikan kemudahan untuk menjalankan kehidupan, disisi lain. Tetapi beberapa tokoh meyakini bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan dibarengi juga dengan semangat untuk mendominasi atau menguasai alam semesta dan sesama manusia.

Berabad-abad lamanya manusia menjadikan alam sebagai objek penaklukan. Berkembangnya ilmu pengetahuan memberikan dampak begitu luar biasa bagi peradaban manusia, melalui ilmu pengetahuanlah manusia dapat memahami alam semesta. Namun, pada sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan mendorong manusia semakin agresif untuk menguasai alam semesta.

Gerakan lingkungan hidup muncul dengan membawa beberapa misi perubahan, termasuk bertujuan untuk merubah paham diatas dan orientasi perkembangan ilmu pengetahuan. Misi yang dibawa oleh gerakan ini adalah untuk menenkankan bahwa manusia adalah bagian dari keseimbangan alam. Artinya bahwa manusia berada pada posisi sejajar dengan makhluk hidup

lainnya. Dengan kata lain, manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai sebuah entitas saling ketergantungan satu dengan lainnya.³

Gerakan ini pun menginginkan perubahan mental dan psikologi dalam melihat hubungan antara manusia dan alam semesta. Psikologi baru ini mewajibkan manusia menghormati makhluk-makhluk hidup lainnya untuk berevolusi dan memiliki kebebasan hidup sejajar dengan manusia.⁴ Selanjutnya, gerakan ini mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan namun dengan catatan perkembangan tersebut tidak mengebiri esensi dan substansi makhluk hidup.⁵ Gerakan ini juga menginginkan fungsi teknologi kembali ke khitahnya yaitu sebagai alat memakmurkan manusia bukan sebaliknya sebagai alat menghancurkan derajat hidup manusia.⁶

Dalam bab ini, penulis akan memulai pembahasan mengenai salah satu gerakan lingkungan hidup bernama Laskar Hijau. Penulis akan mengidentifikasi bahwa gerakan yang diawali dengan gerakan penghijauan ini adalah termasuk kedalam suatu gerakan sosial. Untuk memudahkan penulis melakukan identifikasi, akan digunakan beberapa indikator kepada Laskar Hijau sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Laskar Hijau merupakan bagian dari suatu gerakan sosial.

³ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 72

⁴ Ibid hlm 73

⁵ Ibid hlm 73

⁶ Ibid hlm 74

1.1.Tantangan Kolektif

Tantangan kolektif merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gerakan sosial biasanya kurang memiliki sumber daya yang stabil (dana, organisasi, akses terhadap negara). Dalam menghampiri konstituen baru dan menegaskan klaim-klaim mereka, tantangan merupakan sumber daya yang bisa dikuasai. Karena itu, gerakan mempergunakan tantangan kolektif untuk menjadi *focal point* atau titik fokus bagi para pendukung, memperoleh perhatian dari kubu lawan dan pihak ketiga dan menciptakan konstituen untuk diwakili.

Sebagai gerakan yang terbentuk dilatar belakang oleh kerusakan lingkungan. A'ak Abdullah sebagai salah satu inisiator terbentuknya Laskar Hijau merasa prihatin dengan keadaan dan kondisi lingkungan yang rusak akibat dari gundulnya hutan Gunung Lemongan yang berdampak pada penurunan debit air pada ranu-ranu disekitarnya. Kondisi tersebut yang mendorong A'ak Abdullah untuk melakukan gerakan penyelamatan dengan menghijaukan kawasan ranu-ranu tersebut pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2008, A'ak Abdullah memperluas gerakannya dengan menanam pohon di sekitar lereng gunung lemongan. A'ak Abdullah menyakini bahwa Gunung Lemongan sebagai induk konservasi bagi ranu-ranu disekitarnya sehingga kondisi Gunung Lemongan sangat menentukan kelestarian ranu-ranu

disekitarnya dan kesejahteraan masyarakat sekitar Gunung Lemongan.

Seperti yang diceritakan sendiri oleh A'ak Abdullah:

“Awalnya itu tahun 1998-2002 digunung lemongan terjadi illegal logging, yang kemudian menghabiskan hutan lindung disana. Dampak dari illegal logging itu, 7 ranu atau 13 ranu secara keseluruhan yang disekitar gunung lemongan mengalami penurunan debit air. Itu yang kemudian menggugah kita pada tahun 2005 melakukan gerakan penghijauan disekitar ranu-ranu tapi belum bernama Laskar Hijau. Baru kemudian tahun 2008 disepakati kalau kita ingin menyelamatkan ranu-ranu itu maka yang harus kita hijaukan bukan ranunya tapi induk konservasinya yaitu gunung lemongan. Itu gak mungkin kalau kita lakukan secara insidental jadi harus rutin setiap minggu makanya kita kemudian bentuk tim kerja untuk melakukan penanaman digunung lemongan setiap hari minggu. Akhirnya diberi nama Laskar Hijau.”⁷

A'ak Abdullah bersama masyarakat Klakah lainnya, bersepakat membentuk suatu tim kerja yang bertugas menanami Gunung Lemongan pada setiap hari minggu dan tim itu diberi nama “Laskar Hijau”. Laskar Hijau sebagai gerakan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan bertekad untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memerangi para perusak lingkungan.

Dari cerita diatas, menyiratkan bahwa tantangan kolektif sehingga terbentuknya Laskar Hijau adalah kerusakan lingkungan, terutama yang terjadi di hutan Gunung Lemongan. Laskar Hijau dalam perjalanannya juga menghadapi tantangan berupa kerusakan lingkungan yang merupakan dampak dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

⁷ Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

“Yang paling berat tantangannya disini adalah, kesadaran masyarakat untuk tidak membakar kawasan hutan. Tantangan kita paling berat tiap tahun ditiap dimusim kemarau adalah kebakaran sehingga tanaman yang kita tanam tahun lalu sering kali habis terbakar. Kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan masih sangat rendah.”⁸

Ketika Laskar Hijau memenangi konflik lahan dengan Perhutani terkait lahan seluas 2000 hektar, Laskar Hijau menyerahkan pengelolaan lahan tersebut kepada masyarakat. Keinginan Laskar Hijau adalah masyarakat mengelola lahan tersebut dengan menanam tanaman berbuah dan berharap masyarakat tidak lagi membakar lahan. Tetapi, keinginan Laskar Hijau tidak sejalan dengan keinginan masyarakat dalam pengelolaan lahan tersebut.

A'ak Abdullah menceritakan bahwa ditempatnya terdapat tiga pabrik triplek. Menurut cerita yang ditangkap oleh penulis, bahwa triplek merupakan hasil produksi dari bahan baku kayu sengon. Dengan adanya pabrik tersebut, masyarakat lebih tertarik untuk menanam lahan mereka dengan pohon sengon. A'ak Abdullah menceritakan:

“Ini tantangan besar, dan sampe sekarang kita terus cari formulanya untuk mengatasi masalah itu tapi gak ketemu-ketemu. Memang masyarakat ditempat kami itu, otaknya hanya sengon, soalnya ditempat kami ada tiga pabrik triplek. Semua masyarakat cita-citanya cuma menanam sengon. Hutan lindung dibabati ditanami sengon.”⁹

Untuk menanam pohon sengon, masyarakat sering kali menggunakan lahan yang termasuk ke dalam hutan lindung. Untuk

⁸ Ibid, 1 Juli 2016

⁹ Ibid, 1 Juli 2016

mengirit biaya ketika menanam pohon sengon, masyarakat sering kali masyarakat melakukan pembakaran lahan yang akan dijadikan kebun sengon tanpa mempedulikan dampak dari kebakaran tersebut.

“Waktu mereka mau menanam sengon untuk mengirit biaya mereka tinggal bakar semak belukar, setelah turun hujan mereka tinggal nanam. Tidak peduli api itu merembet kemana aja.”¹⁰

Kegiatan yang dilakukan oleh Laskar Hijau pada awalnya adalah penanaman dan perawatan tanamannya. Penanaman biasanya mereka lakukan setiap awal musim hujan, kemudian untuk perawatan dilakukan saat musim hujan berakhir. Awalnya kegiatan penanaman tersebut hanya dilakukan secara sederhana. Seperti yang diceritakan oleh Pak Imam:

“Gus A’ak sama temen-temen anak-anak muda. Dulu awalnya bibit itu kita mencari dibawah cuma mencabut dari bawah-bawah pohon. Masih belum punya bibit. Kadang mas A’ak, ngasih ke polybag ke sekolah, kalo ada biji suruh nanem, nanti kalo sudah tumbuh ditanem disini.”¹¹

Dari penanaman tersebut, Laskar Hijau mendapatkan dukungan dari beberapa kelompok masyarakat terutama dari kelompok pecinta alam. Bagi Laskar Hijau untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sebenarnya tidak ada strategi khusus. Yang dapat dilakukan oleh Laskar Hijau hanya menanam dan berusaha agar tanaman tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Itulah yang diungkapkan oleh A’ak Abdullah:

¹⁰ Ibid, 1 Juli 2016

¹¹ Wawancara dengan Pak Imam, 28 Juni 2016

“Kalau biar dapat dukungan dari masyarakat, kita tidak punya strategi khusus. Kita melakukan saja menanam, karena ketika melakukan yang baik maka Allah itu akan membantu dengan segala cara. Contohnya, orang yang semula menjadi lawann kita berbalik menjadi kawan. Kalau kita sih yang kita pikir bagaimana caranya lahan yang sudah kering dan tandus itu bisa kita tanami tanamannya bisa hidup selamat dari kebakaran. Jadi untuk masyarakat secara khusus kita tidak ada strategi.”¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Imam:

“Penanaman awalnya dulu untuk mendapat dukungan, akhirnya dulu ada temen-temen yang gabung. Tergugah dari hatinya masing-masing.”

Beberapa kegiatan dilakukan oleh Laskar Hijau untuk memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Laskar Hijau mengadakan edukasi kepada masyarakat dalam bentuk diskusi dan putar *film* bersama. Selain itu, Laskar Hijau mencoba memberikan pembandingan kepada masyarakat terkait keuntungan menanam pohon sengon dengan pohon berbuah. Tetapi cara itupun tidak membuahkan hasil dalam mencegah masyarakat menghabisi hutan lindung untuk diganti dengan kebun sengon.

Saat itu A'ak Abdullah mengungkapkan:

“Kita coba edukasi, kami datang ke kampung-kampung, putar film, diskusi dengan mereka. Kami coba kasih bandingan, kalo bapak menanam sengon satu pohon itu berapa tahun baru bisa panen, 5 tahun, terus berapa yang didapat dari satu pohon, paling banyak 300rb satu pohon. Kita coba membandingkan dengan kalo bapak menanam alpukat 5 tahun sudah berbuah, kalo dapat uang paling sedikit 300rb, tahun berikutnya sengonnya gak bisa panen lagi, masih harus menanam lagi, alpukat egak harus menanam lagi, buahnya lebih banyak dari pada tahun kemarin.

¹² Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

Diitung-itung lebih menguntungkan menanam alpukat, tapi itu tidak berhasil.”

Dari kegiatan yang dilakukan oleh Laskar Hijau memberikan *image* yang beragam dari masyarakat. Beberapa kelompok merasa setuju dan memberikan apresiasi terhadap apa yang dilakukan oleh Laskar Hijau. Adapula beberapa kelompok yang menilai buruk terhadap Laskar Hijau, karena kelompok tersebut merasa dirugikan oleh hadirnya Laskar Hijau. Seperti yang diungkapkan oleh A'ak Abdullah:

“Image masyarakat beragam. Ada yang memang setuju dengan lascar hijau, ada mengapresiasi dengan apa yang dilakukan oleh lascar hijau. Ada juga yang memusuhi lascar hijau karena dianggap merugikan mereka terutama oleh para juragan-juragan sengan. Saya pikir itu lumrah dalam kehidupan pasti akan beragam nilai orang yang memberikan”¹³

Pak Imam pun mengatakan hal sama terkait dengan persepsi masyarakat terhadap Laskar Hijau:

“Dari kegiatan penanaman itu masyarakat memandang lascar hijau baik, tapi ada sebagian yang menentang. Kita disangka mau nguasain lahan, padahal sepeser pun lascar hijau gak dapet hasil dari gunung ini. Memang tujuannya untuk masyarakat banyak besok kalo bambunya sudah tumbuh untuk sumber air.”¹⁴

Laskar Hijau merupakan sebuah gerakan kerelawanan, dimana ikatan yang memperkuat gerakan dari Laskar Hijau adalah kesadaran masing-masing individu yang terlibat. Pak Imam dan Sdr. Ilal Hakim sebagai narasumber dari penulis pun mengatakan bahwa

¹³ Ibid, 1 Juli 2016

¹⁴ Wawancara dengan Pak Imam, 28 Juni 2016

mereka bergabung dengan Laskar Hijau hanya berdasarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Pak Imam menceritakan alasan mengapa beliau bergabung dengan Laskar Hijau sebagai berikut:

“Karena kesadaran itu, saya tergugah. Padahal gak ada penghasilannya, saya tergugah. Saya ikhlas”¹⁵

Sedangkan Ilal Hakim, yang bergabung dengan Laskar Hijau sekitar 3 sampai 4 tahun yang lalu menceritakan alasannya bergabung dengan Laskar Hijau sebagai berikut:

“Yang memotivasi saya bergabung dengan lascar hijau, minimal saya sudah bisa berbagi. Apa yang berbaginya? Pohon yang kita tanam, oke tidak berbuah, walaupun berbuah buahnya dimakan binatang atau diambil orang. Setidaknya kita sudah bisa berbagi oksigen. Itu yang menjadi semangat dari teman-teman.”¹⁶

Dari cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa Laskar Hijau merupakan suatu gerakan yang kolektivitas aksinya didasari oleh kesadaran individu-individu yang terlibat. Aksi kolektif yang tergabung dalam Laskar Hijau menyadari akan pentingnya kelestarian lingkungan untuk keberlangsungan hidup manusia. Sehingga hal yang menjadi tantangan kolektif bagi Laskar Hijau adalah kerusakan lingkungan. Sebagaimana latar belakang terbentuknya Laskar Hijau pun di sebabkan oleh rusaknya hutan Gunung Lemongan yang berdampak pada ranu-ranu disekitarnya.

¹⁵ Ibid, 28 Juli 2016

¹⁶ Wawancara dengan Ilal Hakim, 28 Juni 2016

Kesadaran masyarakat yang rendah untuk menjaga kelestarian lingkungan menjadi salah satu sebab dari kerusakan lingkungan yang terjadi. Penebangan hutan lindung, pembakaran lahan dan penanaman pohon sengon menjadi salah satu yang diperjuangkan oleh Laskar Hijau untuk dihentikan. Kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, diakibatkan oleh kepentingan ekonomi dengan tidak memperhatikan aspek keberlanjutan.

Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Laskar Hijau tidak melakukan sesuatu yang khusus. Penanaman sebagai bentuk upaya penyelamatan lingkungan menjadi salah satu faktor untuk mendatangkan dukungan dari masyarakat. Aktivitas itu pulalah yang membuat beberapa individu yang tergabung dalam Laskar Hijau tergerak untuk ikut serta dalam agenda penyelamatan lingkungan.

1.2.Tujuan Bersama

Ada banyak alasan bisa dikemukakan tentang mengapa orang bergabung dalam suatu gerakan sosial, dari sekedar keinginan nakal, mencemooh otoritas hingga insting gerombolan yang tidak jelas tujuannya. Namun, jika ada alasan yang paling jelas mengapa orang terikat bersama dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas atau para elit. Tidak semua konflik semacam itu muncul dari kepentingan kelas, tetapi nilai dari

kepentingan bersama dan tumpang tindih merupakan basis dari tindakan-tindakan bersama.

Keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan menjadi faktor pendorong individu-individu yang terlibat dalam aksi kolektif Laskar Hijau. Saat terbentuknya Laskar Hijau pada tahun 2008 yang dihadiri sekitar 300 orang dan bertempat di Gunung Lemongan, ketika itu, disepakati bahwa untuk menyelamatkan ranu-ranu sekitar Gunung Lemongan maka mereka harus menanami Gunung Lemongan sebagai induk konservasi ranu-ranu tersebut secara rutin. Saat itu, deklarasi terbentuknya Laskar Hijau, mereka menyatakan sumpahnya untuk menanami Gunung Lemongan pada setiap hari minggu.

“kami bersumpah dan demi tuhan, akan menanami gunung lemongan ini pada setiap hari minggu”¹⁷.

A’ak Abdullah menceritakan ketika itu:

“Akhirnya disepakati untuk dibentuk smacam tim kerja atau kelompok yang tugasnya untuk menanami gunung lemongan setiap hari minggu. Kita berdeklarasi pada 28 desember 2008 300 orang berdeklarasi di gunung lemongan”¹⁸

“...dan itu luar biasa disuarakan sekitar oleh 300an orang oleh komunitas vespa, seniman dan lain-lain. Kita 300an orang naik gunung lemongan, minggu berikutnya tinggal kurang lebih 50orang yang datang, minggu berikutnya tinggal kurang lebih 25orang yang datang dan minggu berikutnya tinggal saya sendiri. Jadi sumpah janji untuk berbakti kepada ibu pertiwi umurnya hanya 3 minggu”¹⁹

¹⁷ A’ak Abdullah, Sekolah Agraria, 18 Juni 2016

¹⁸ Ibid, 18 Juni 2016

¹⁹ Ibid, 18 Juni 2016

Tidak seluruhnya 300 orang yang hadir ketika Laskar Hijau terbentuk bertahan dan tetap melakukan penghijauan di Gunung Lemongan seperti yang diungkap oleh A'ak Abdullah diatas. Walaupun demikian, perjalanan Laskar Hijau telah menginjak pada tahun kedelapan.

Individu-individu yang terlibat di dalam Laskar Hijau bukanlah para akademisi dan aktivis lingkungan. Namun, mereka yang terlibat dalam kolektivitas aksi Laskar Hijau adalah masyarakat biasa dan beberapa merupakan orang-orang yang memiliki masa lalu kelam dan orang-orang seperti itulah yang tetap bertahan di Laskar Hijau. Itu yang diungkap oleh A'ak Abdullah, sebagai berikut:

“Tapi justru yang menjadi relawan dilaskar hijau itu bukan akademisi, aktivis lingkungan, bukan orang-orang hebat itu. Tapi yang bergabung di lascar hijau itu sekarang kebanyakan mantan maling sapi, mantan copet seperti itulah orang-orang yang bertahan di lascar hijau.”²⁰

Laskar Hijau menetapkan visi sebagai berikut “*memulihkan ekosistem Gunung Lemongan dalam bentuk laku penghijauan dengan konsep hutan setaman*”. Untuk mencapai visi tersebut Laskar Hijau menjalankan misi sebagai berikut:

1. Memulihkan Gunung Lemongan sebagai pilar ekosistem yang berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat;

²⁰ Ibid, 18 Juni 2016

2. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dengan tanpa merusak hutan;
3. Mempengaruhi masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan khususnya Gunung Lemongan;
4. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pelestarian lingkungan untuk masyarakat.

A'ak Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan besar dari Laskar Hijau adalah menghijaukan Gunung Lemongan. Seperti yang sudah diceritakan diatas bahwa kondisi Gunung Lemongan sangat menentukan kelestarian ranu-ranu disekitarnya, dimana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada ranu-ranu tersebut.

Laskar Hijau juga menerapkan prinsip “Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera”. Sebagaimana diungkapkan oleh Ilal Hakim bahwa prinsip tersebut merupakan semangat dari individu yang terlibat dalam Laskar Hijau. Ilal Hakim menceritakan:

“Hutan lestari masyarakat sejahtera itu termasuk yang menjadi semangat dari kita. Termasuk itu inti dari niat kita untuk berbagi. Kalo masyarakat sejahtera, hutan lestari kita sudah banyak berbagi. Kalo hutan lestari kita sudah minimal berbagi oksigennya, apalagi kalo tanaman buah itukan bisa membuat masyarakat sejahtera, sudah banyak berbagi kita. Dan itu yang menjadi penyemangat kita.”²¹

Dalam sebuah kolektivitas aksi, tujuan dan nilai-nilai bersama menjadi basis dalam sebuah tindakan-tindakan bersama. Saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa relawan Laskar Hijau tersirat bahwa apa yang menjadi tujuan Laskar Hijau juga menjadi tujuan

²¹ Wawancara dengan Ilal Hakim, 28 Juni 2016

mereka dalam menjalani kehidupan. Seperti ungkapan Ilal Hakim, beliau bergabung dengan Laskar Hijau tanpa ada paksaan dari siapapun, melihat apa yang dilakukan oleh Laskar Hijau membuat Ilal Hakim tergugah untuk bergabung dengan Laskar Hijau. Dengan menanam, ungkap Ilal Hakim kita setidaknya sudah berbagi walaupun hanya berbagi oksigen. Hal serupa juga dialami oleh Pak Imam, beliau mengatakan, bergabung dengan Laskar Hijau dan melakukan penanaman juga tergugah dari kesadarannya sendiri. Beliau mengungkapkan bahwa apa yang dikerjakannya bersama Laskar Hijau dilakukannya secara ikhlas, walaupun beliau tidak mendapatkan penghasilan dari apa yang beliau kerjakan. Beliau mengatakan bahwa semua itu hanyalah untuk kepentingan masyarakat banyak, apabila tanaman yang ditanam sudah ditumbuh dapat menjadi sumber air bagi ranu-ranu disekitar Gunung Lemongan.

1.3.Solidaritas Kolektif dan Identitas Kolektif

Sesuatu yang menggerakkan secara bersama-sama dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata. Dengan cara menggerakkan konsensus, perancang gerakan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu. Namun, para pemimpin hanya dapat menciptakan gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas

atau identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas atau keyakinan agama.

Permasalahan yang menjadi faktor Laskar Hijau bergerak adalah permasalahan yang terkait dengan kerusakan lingkungan. Ilal Hakim menceritakan:

“Pasti persoalan lingkungan, mau itu penebangan hutan atau pertambangan. Kalo dikawasan gunung, sudah tidak ada lagi pertambangan, kita sudah bisa meminimalisir kasus pertambangan digunung. Kalo pertambangan itu tugas kawan kawan yang ada di kawasan pesisir, karena lascar hijau ada yang di pesisir dan ada juga digunung. Kalo sekarang ya penebangan liar itu tadi, itu sangat sulit bagi kita untuk memberantasnya.”²²

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh A’ak Abdullah:

“Yang paling berat tantangannya disini adalah, kesadaran masyarakat untuk tidak membakar kawasan hutan. Tantangan kita paling berat tiap tahun ditiap dimusim kemarau adalah kebakaran sehingga tanaman yang kita tanam tahun lalu sering kali habis terbakar. Kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan masih sangat rendah.”²³

Kecintaan terhadap lingkungan menjadi faktor utama pemersatu dari setiap individu yang terlibat dalam Laskar Hijau. Ditambah budaya yang dibangun di dalam Laskar Hijau adalah budaya persaudaraan, menurut Ilal Hakim Laskar Hijau adalah organisasi yang unik karena tidak memiliki struktur kepengurusan. Namun, budaya itulah yang mempererat gerakan Laskar Hijau agar terus berjalan, ungkap Ilal Hakim:

²² Ibid, 28 Juni 2016

²³ Wawancara dengan A’ak Abdullah, 1 Juli 2016

“Tapi organisasi kita betul-betul unik memang tidak terbentuk struktur kepengurusannya, kita bentuk semua disini itu sebagai saudara tidak atas atasan dan bawahan. Untuk mempererat gerakan ini agar terus berjalan, karena kita tidak ada yang membayar dan tali silaturahmi tetap terikat erat. Satu contoh, kalau saya sakit temen-temen yang lain bisa merasakan, kalau saya susah temen-temen juga bisa merasakan, dan kalau saya kerja disini temen-temen juga bisa kerja disini. Karena kita semua disini itu relawan, menanam, bekerja. Dan saya pun menjadi bangga pada semua temen-temen, mereka melakukan itu bukan atas dasar uang, karena atas dasar uang bukan ciri khas kita. Tapi atas dasar gotong royong.”²⁴

Ilal Hakim pun mengungkapkan bahwa gerakan Laskar Hijau bukanlah gerakan pencitraan, seperti yang diceritakannya:

“Gerakan kita ini bukan gerakan kuntilakan. Kita bukan gerakan pencitraan. Kita gak ada niat kesitu. Yang penting kita sudah berbagi, minimal kan kita berbagi oksigen, kalo kita menanam pohon berbuah, kita berbagi buahnya buat makhluk hidup yang lain, mau itu masyarakat sekitar atau hewan-hewan digunung itu.”

Atas dasar kepedulian terhadap lingkungan, terutama kelestarian lingkungan di hutan Gunung Lemongan. A'ak Abdullah bersama beberapa masyarakat Klakah lainnya bersepakat untuk membentuk sebuah kolektivitas aksi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan di hutan Gunung Lemongan pada khususnya dan memerangi para perusak lingkungan pada umumnya.

Seperti yang sudah diceritakan diatas bahwa relawan yang terlibat dalam Laskar Hijau memutuskan untuk bergabung di dasari karena kesadaran yang timbul pada masing-masing individu. Itupun serupa dengan apa yang disampaikan oleh A'ak Abdullah:

²⁴ Wawancara dengan Ilal Hakim, 28 Juni 2016

“Individu yang terlibat dalam Laskar Hijau bergabung bukan karena kita mengajak dan kita membuka pendaftaran. Mereka suka dengan apa yang dilakukan oleh Laskar Hijau, merasa sesuai dengan diri mereka. Sudah mereka aktif di Laskar Hijau”²⁵

Kerusakan lingkungan merupakan ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Ketika lingkungan mengalami kerusakan akan memberikan dampak pada hilangnya sumber daya dan kebutuhan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk hidup di alam semesta.

Kolektivitas aksi Laskar Hijau membentuk suatu identitas kolektif berdasarkan atas kepedulian terhadap lingkungan. Permasalahan lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia menjadi faktor penggerak Laskar Hijau untuk melakukan aksi nyata. Aksi-aksi yang dilakukan oleh Laskar Hijau semata-mata untuk menyelamatkan lingkungan dan dengan itu masyarakat dapat menikmati kesejahteraan sebagai hasil dari lestariannya lingkungan. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa relawan Laskar Hijau sebagaimana sudah diceritakan diatas sebelumnya.

Dalam melakukan agenda dalam menjaga kelestarian lingkungan individu-individu dalam Laskar Hijau tidak harus menunggu adanya komando dari individu yang lain. Hal itu diungkapkan oleh Ilal Hakim, sebagai berikut:

²⁵ Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

“Kita melakukan penanaman sisanya kita melakukan perawatan, itu kita bikin rutin. Mereka sudah tau semuanya kalo hari minggu ini kita melakukan perawatan atau penanaman dikawasan Gunung Lemongan ini. Mereka tidak perlu dikomando lagi, mereka pasti akan datang setiap hari minggu itu”²⁶

Kemudian untuk membangun solidaritas kolektif, Laskar Hijau membangun budaya persaudaraan yang kuat antara para relawan dengan membentuk budaya organisasi alami dan tanpa hirarki. Hal itulah yang menurut beberapa relawan menjadi faktor untuk mempererat dan menjaga agar gerakan yang dilakukan oleh Laskar Hijau tetap berjalan, seperti yang sudah diceritakan oleh Ilal Hakim dan Pak Imam diatas.

1.4.Memelihara Politik Perlawanan

Hanya dengan cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh, suatu episode perlawanan bisa menjadi gerakan sosial. Tujuan kolektif, identitas bersama dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu gerakan untuk memelihara politik perlawanan ini. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu memelihara tantangan bersama, maka gerakan mereka akan menguap menjadi semacam kebencian atau kemarahan individu, atau berubah menjadi semacam sekte religious atau menarik diri dalam isolasi

Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran dimana suatu penentangan berubah menjadi suatu gerakan sosial.

²⁶ Wawancara dengan Ilal Hakim, 1 Juli 2016

Sebelum terbentuknya Laskar Hijau, gerakan penghijauan yang dilakukan oleh A'ak Abdullah bersama masyarakat lainnya dilakukan dalam bentuk Maulid Hijau. Sudah diceritakan diatas, bahwa pada saat pelaksanaan Maulid Hijau ketiga pada tahun 2008 mendapat perlawanan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Klakah dalam bentuk Pelarangan dan Fatwa Sesat. Walaupun demikian, Laskar Hijau atau Maulid Hijau ketika itu tetap melanjutkan gerakan penghijauannya. Pada saat yang sama pula, pihak Maulid Hijau melakukan perlawanan terhadap pelarangan fatwa tersebut dengan mengeluarkan tanggapan tertulis dengan judul "Melawan Fitnah Untuk Menjaga Persatuan Umat".

Dalam perjalanannya, Laskar Hijau menghadapi berbagai tentangan dari beberapa pihak. Pihak yang merasa dirugikan oleh kehadiran Laskar Hijau –itupun disadari oleh Laskar Hijau-- sehingga pihak-pihak tersebut menganggap bahwa Laskar Hijau merupakan bagian dari rival mereka. Namun, dari pihak Laskar Hijau sendiri tidak merasa bahwa pihak-pihak yang menentang Laskar Hijau bagian dari rival dalam gerakan mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh A'ak Abdullah:

“Kalo kami jujur tidak merasa punya rival. Tapi ada beberapa oknum di Perhutani yang merasa dirugikan dengan adanya kita, iya itu kita sadari. Ada beberapa oknum di LMBH yang merasa dirugikan dengan adanya kami, iya kita sadari. Karena yang semula sebelum adanya gerakan konservasi, mereka bebas bebas saja menebang pohon di hutan lindung, mereka bebas bebas saja

menjual satwa yang ada disitu. Semenjak adanya Laskar Hijau terhenti atau berkurang. Nah itu yang kalo kami tidak menganggap mereka rival tapi kalo mereka menganggap kami rival ya silahkan saja.”²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ilal Hakim:

“Kalo sama Perhutani, kami merasa gak bersaing selama ini untuk melakukan aktivitas disini. Mereka hanya salah persepsi saja sama kita.”²⁸

Menurut Ilal Hakim, saat ini kelompok yang menjadi rival dari Laskar Hijau berasal dari kelompok masyarakat desa. Ilal Hakim mengungkapkan sebagai berikut:

“Cuma sekarang rival adalah ada di desa, termasuk dari lembaga dan kepala desanya. Mereka masih melakukan penebangan liar dan kita tidak menyetujui itu. Dan mereka juga melakukan *back-up* warga untuk melakukan penebangan pohon di hutan lindung, pohon-pohon ditebang terus ditanami dengan sengon.”²⁹

Ilal Hakim juga menceritakan bahwa lembaga dan kepala desa tersebut memiliki kepentingan ketika melakukan pem-*back up*-an warga, sebagai berikut:

“...karena kalo sudah panen sengon mereka juga dapet jatah dari panen itu, itu sudah menyalahi aturan, tidak sesuai dengan prosedur sebagai lembaga”.³⁰

Suatu aksi kolektif dapat berubah menjadi gerakan sosial apabila tujuan, tantangan dan solidaritas serta identitas kolektif mereka dapat dipertahankan. Untuk mempertahankan tiga unsur penggerak tersebut dari Laskar Hijau tidak memiliki strategi khusus, seluruhnya

²⁷ Wawancara dengan A’ak Abdullah, 1 Juli 2016

²⁸ Wawancara dengan Ilal Hakim, 28 Juni 2016

²⁹ Ibid, 28 Juni 2016

³⁰ Ibid, 28 Juni 2016

dikembalikan kepada semangat masing-masing individu. Hal tersebut diungkapkan oleh A'ak Abdullah:

“Kembali lagi ke semangat mereka. Karena tidak ada bayaran, pekerjaannya juga sangat berat, medannya juga berat. Jadi semata-mata hanya kesadaran mereka, tanpa kesadaran gak bisa.”³¹

Sesuatu yang dapat mempertahankan semangat gerakan Laskar Hijau adalah dari budaya yang dibangun di dalam Laskar Hijau. Dimulai dari bentuk gerakan yang bersifat kerelawanan sampai dengan semangat persaudaraan yang tinggi dari masing-masing individunya. Untuk membangun rasa persaudaraan tersebut beberapa hal dilakukan oleh Laskar Hijau, antara lain seperti yang diceritakan oleh Ilal Hakim:

“Untuk memperkuat persaudaraan ini, kita bikin kegiatan disini bukan cuma sekedar menanam, merawat dan menjaga tanaman. Tapi juga kita buat istigosah. Karena disini mayoritas agama islam. Kita silaturahmi disana. Itu dijadikan sebagai penggantinya uang dan juga sebagai penyemangat, karena kita disini gak ada yang bayar. Kita disini murni hanya ingin menjaga lingkungan.”³²

Semangat berbagi yang terbangun dalam iklim gerakan Laskar Hijau pun menjadi salah satu faktor untuk individu-individu di dalamnya untuk tetap terlibat dalam gerakan Laskar Hijau. Seperti motivasi dari Ilal Hakim bergabung dengan Laskar Hijau sebagai berikut:

“Yang memotivasi saya bergabung dengan Laskar Hijau, minimal saya sudah bisa berbagi. Apa berbaginya? Pohon yang kita tanam, oke tidak berbuah. Walaupun berbuah, buahnya bisa dimakan sama hewan atau diambil orang. Setidaknya kita sudah

³¹ Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

³² Wawancara dengan Ilal Hakim, 28 Juni 2016

bisa berbagi oksigen. Itu yang menjadi semangat temen-temen.”³³

Pak Imam pun mengatakan hal yang serupa:

“...sepeserpun Laskar Hijau gak dapet hasil dari gunung ini. Memang tujuannya untuk masyarakat banyak besok kalo bambunya sudah tumbuh untuk sumber air.”³⁴

Selain itu, semangat yang dibangun oleh Laskar Hijau juga terdapat dalam konsep yang diterapkannya, yaitu “Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera”. Semangat itulah yang tetap mempertahankan para relawan Laskar Hijau untuk tetap terlibat bersama Laskar Hijau.

Seperti yang diungkapkan oleh Ilal Hakim:

“Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera itu termasuk yang menjadi semangat dari kita. Termasuk itu, inti dari niat kita untuk berbagi. Kalo masyarakat sejahtera, hutan lestari kita sudah banyak berbagi. Kalo hutan lestari kita sudah minimal berbagi oksigennya, apalagi kalo tanaman buah itukan bisa membuat masyarakat sejahtera, sudah banyak berbagi kita. Dan itu yang menjadi penyemangat kita.”³⁵

Kemudian, beberapa hal yang menjadi faktor pengerat dan memperkuat gerakan serta yang menjadi penguat tekad beberapa individu di dalam Laskar Hijau adalah ayat Al-Qur’an yang berbunyi:

“Dan ialah yang membentangkan bumi, menancapkan di atasnya gunung-gunung, dan mengalirkan sungai-sungai, dan setiap jenis buah-buahan, dijadikan-Nya di dalamnya berpasang-pasangan. Ditutupkan-Nya malam kepada siang. Sungguh, dalam semua itu ada tanda-tanda (kekuasaan Tuhan) bagi kaum yang menggunakan pikiran. (Ar Ra’ad : 3)”

³³ Ibid, 28 Juni 2016

³⁴ Wawancara dengan Pak Imam, 28 Juni 2016

³⁵ Wawancara dengan Ilal Hakim, 28 Juni 2016

Kemudian Hadist Rasulullah yang berbunyi:

“Kami mencintai gunung uhud dan gunung uhud juga mencintai kami. (Al Hadist)”

A’ak Abdullah menceritakan bahwa Hadist tersebut yang menguatkan tekadnya untuk tetap melakukan penghijauan di Gunung Lemongan. Menurut beliau ketika melakukan penghijauan tersebut yang memaksanya untuk naik-turun gunung, mendapatkan cemoohan dari beberapa warga. Namun, berkat Hadist tersebutlah yang membuat A’ak Abdullah untuk tetap meneruskan gerkannya.

Selain itu, untuk membangun tekad dari seluruh relawan Laskar Hijau A’ak Abdullah memakai Hadist yang berbunyi:

“Tidak seorang muslim pun yang menanam pohon, yang kemudian buahnya dimakan oleh burung, manusia dan hewan, melainkan dia mendapatkan pahala sedekah. (Al Hadist)”

Dan terakhir adalah Hadist yang berbunyi:

“Apabila datang hari kiamat kepadamu, sedangkan di tanganmu terenggam benih pepohonan, maka tanamlah! (Muhammad SAW)”

2. Repertoar Perlawanan Laskar Hijau Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang

Pada bagian ini, penulis akan menarasikan berbagai bentuk perlawanan yang digunakan oleh Laskar Hijau terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih. Dalam mengkaji perlawanan Laskar Hijau penulis menggunakan Teori Repertoar Perlawanan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial pada signifikansi pilihan bentuk strategi dan taktik aksi kolektif.

Perlawanan terhadap rencana aktivitas pertambangan di Desa Wotgalih ini dimulai pada tahun 2010 dan berakhir pada tahun 2012. Dalam rentang 2 tahun tersebut penulis akan menarasikan berbagai bentuk perlawanan yang dipilih dan juga perubahan bentuk perlawanan yang terjadi.

Charles Tilly, yang memelopori konsep repertoar ini berupaya menjelaskan mengapa perubahan bentuk aksi yang diterapkan oleh para pelaku perubahan di Inggris Raya. Selain menceritakan bentuk perlawanan dan perubahannya, penulis juga mencoba untuk menarasikan alasan mengapa para aktor gerakan memutuskan untuk merubah pola gerakan dari sebelumnya.

Dengan kata lain, penulis akan mencoba menarasikan episode-episode perlawanan Laskar Hijau terhadap pertambangan pasir besi di Desa

Wotgalih. Untuk mempermudah dalam mengkaji repertoar perlawanan tersebut penulis menggunakan beberapa indikator dimana dalam setiap episode perlawanan tersebut akan sekaligus diceritakan temuan penulis terkait dengan indikator tersebut. Indikator tersebut antara lain: kontentasi, identitas perlawanan, intensitas perlawanan dan klaim.

Kontentasi adalah pertentangan yang terjadi antara pihak Laskar Hijau dengan pihak lawan. Kemudian identitas perlawanan adalah identitas yang digunakan oleh Laskar Hijau ketika melakukan perlawanan. Sedangkan identitas perlawanan merupakan rentan waktu perlawanan yang dilakukan. Terakhir klaim adalah merupakan tujuan bersama dari perlawanan tersebut.

2.1. Alasan Penolakan Terhadap Tambang

Pertambangan di Desa Wotgalih sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 1996. Izin eksploitasi tambang pasir besi di Desa Wotgalih diberikan oleh pemerintah ketika itu kepada PT. Aneka Tambang (Antam). Pertambangan pasir besi tersebut mulai beroperasi pada tahun 1997 dan berhenti pada tahun 2004.

Pada saat itu, PT Antam menjanjikan akan memberikan bantuan kepada warga sekitar ketika mereka mulai mengeksploitasi pasir besi di Desa Wotgalih. Namun, PT Antam tidak pernah merealisasikan janji

mereka sampai pada akhir mereka meninggalkan operasi pertambangan tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh AM. Ridwan:

“Pada 1997 itu mulai di eksploitasi. Itu dengan janji-janjinya akan memberikan bantuan (kalo sekarang semacam CSR). Tapi sampai melakukan eksploitasi sampai 2004, janji-janji mereka mengenai CSR tidak diberikan apapun, bahkan 0 rupiah. Nah, yang ditinggalkan hanyalah kerusakan yang ada disekitar 20 hektar diareal yang ditambang.”³⁶

Dampak yang ditimbulkan dari pertambangan pada tahun 1997 itu adalah beberapa kerusakan di pesisir pantai selatan Wotgalih. Pertambangan tersebut menimbulkan lubang-lubang besar disekitar pesisir pantai Wotgalih. Kemudian, menimbulkan kerusakan pada lahan pertanian milik warga setempat, serta menimbulkan polusi udara dan polusi suara. Dari operasi pertambangan itu juga, beberapa rumah milik warga mengalami keretakan pada dindingnya dikarenakan kendaraan pengangkut tambang yang berlalu-lalang disekitar perumahan warga.

AM. Ridwan mengatakan:

“Itu kerusakan ada lubang-lubang besar dimana airnya pun mengandung semacam zat merkuri. Jadi misalkan lubang itu dipertambakan ikan, ikan itu hidup tapi tidak bisa besar dan ikan itu kalo di konsumsi sangat berbahaya karena mengandung merkuri itu.”³⁷

“kemudian yang kedua, kerusakan-kerusakan yang lain seperti lahan pertanian yang dulunya hijau bagus yang dekat areal pertambangan sekarang rusak tidak bisa ditanami”³⁸

³⁶ Wawancara dengan AM. Ridwan, 29 Juni 2016

³⁷ Ibid, 29 Juni 2016

³⁸ Ibid, 29 Juni 2016

“bahkan saat tambang itu masih berjalan, dampak suaranya siang-malam itu menimbulkan bising, polusi debu, rumah-rumah warga retak oleh kendaraan yang lalu-lalang”³⁹

Pada tahun 2010, PT Antam mengajukan perpanjangan izin kontrak karya kepada pemerintah Kabupaten Lumajang untuk melanjutkan pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih yang terhenti pada tahun 2004. Rencana PT Antam untuk melanjutkan operasi pertambangan tersebut mendapatkan penolakan dari warga sekitar. Warga Wotgalih menolak operasi pertambangan itu dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh operasi pertambangan pada tahun 1997-2004 sebagaimana sudah diceritakan diatas.

Selain kerusakan-kerusakan tersebut diatas, alasan warga menolak pertambangan kembali adalah karena pesisir selatan pantai Wotgalih merupakan kawasan yang termasuk dalam kawasan rawan bencana tsunami. Hal itupun diamini dengan adanya rambu-rambu peringatan tsunami disekitar kawasan pesisir pantai. Pada tahun 1994, AM Ridwan menceritakan bahwa pernah terjadi bencana tsunami. Tetapi, pada saat itu kawasan Desa Wotgalih termasuk kawasan yang tidak mengalami kerusakan parah, karena pada saat itu gumpuk pasir, sebagai dinding pelindung dari gelombang tsunami masih utuh sehingga menyelamatkan kawasan Desa Wotgalih dari bencana tsunami.

³⁹ Ibid, 29 Juni 2016

Penolakan warga terhadap pertambangan pun di dasarkan atas bahwa pertambangan sama sekali tidak menguntungkan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh AM. Ridwan:

“warga menolak keseluruhan, karena tidak menguntungkan sama sekali. Justru pertanian itu malah lebih menjanjikan”⁴⁰

Itulah beberapa alasan mengapa warga Wotgalih menyatakan penolakannya terhadap pertambangan di desanya. Selain menimbulkan kerusakan-kerusakan yang berdampak pada lahan pertanian dan kelangsungan hidup masyarakat, pertambangan pun dipercaya tidak akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Wotgalih.

2.2.Bentuk-bentuk Perlawanan Laskar Hijau

Penolakan terhadap pertambangan sebenarnya telah dilakukan pada saat PT Antam melakukan eksploitasi pasir besi pada tahun 1996-2004. Namun, perlawanan saat itu tidak terlalu terstruktur dan massif, dikarenakan pada saat itu, dimana rezim Orde Baru masih memegang tampuk kekuasaan sehingga tekanan pemerintah terhadap bentuk-bentuk perlawanan masih sangat besar. Itu pun dikatakan oleh AM. Ridwan:

“gak banyak, Cuma karena orde baru. Tekanan pemerintah itu masih sangat luar biasa”⁴¹

⁴⁰ Ibid, 29 Juni 2016

⁴¹ Ibid, 29 Juni 2016

Perlawanan terhadap pertambangan pasir besi di Wotgalih mulai terstruktur dan massif dimulai pada PT Antam mengajukan izin pertambangan pada tahun 2010.

2.2.1. Kontentasi

Dalam bagian ini, penulis akan merencanakan berbagai bentuk perlawanan yang dipilih oleh Laskar Hijau terhadap pertambangan pasir besi di Wotgalih. Berikut berbagai bentuk perlawanan Laskar Hijau.

1. Membangun Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat merupakan faktor kunci dari perlawanan terhadap pertambangan pasir besi ini. Laskar Hijau ketika itu berusaha untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat untuk satu kata menolak tambang. Penyadaran masyarakat ini dilakukan bertujuan agar masyarakat memahami apa tambang itu dan persoalan-persoalan apa saja yang dapat ditimbulkan dari pertambangan. Untuk melakukan penyadaran terhadap masyarakat beberapa langkah yang dilakukan oleh Laskar Hijau.

a. Melakukan Sosialisasi

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pertambangan.

Laskar Hijau mengajak masyarakat memahami apa itu tambang, daya rusak lingkungan akibat pertambangan, serta persoalan-persoalan yang muncul akibat adanya pertambangan di desa mereka. Laskar Hijau tidak bekerja sendiri untuk mensosialisasikan bahaya pertambangan di desa Wotgalih, saat itu, Laskar Hijau mendatangkan Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) untuk membantu memberikan pemahaman masyarakat desa Wotgalih tentang bahaya pertambangan. Selain mensosialisasikan bahaya pertambangan, Laskar Hijau juga memberikan contoh-contoh gerakan perlawanan masyarakat terhadap pertambangan di Indonesia.

b. Pengajian Rutin

Laskar Hijau mengadakan pengajian rutin pada tiap RT di Desa Wotgalih, kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang bahaya pertambangan. Pengajian rutin dipilih sebagai media penyadaran karena sebagian besar masyarakat desa Wotgalih beragama Islam.

Pengajian rutin ini mengangkat tema-tema tentang lingkungan. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat desa Wotgalih memiliki kepedulian terhadap

kelestarian lingkungan terutama lingkungan desa tempat tinggal mereka. Mengingat dampak dari pertambangan pada tahun 1997-2004 meninggalkan kerusakan lingkungan di pesisir pantai selatan dan lahan pertanian warga, selain itu, pesisir selatan Lumajang termasuk dalam zona rawan *tsunami*.

Dengan dipilihnya tema-tema tentang lingkungan, masyarakat desa Wotgalih diharapkan memahami arti penting lingkungan untuk kehidupan manusia, serta memahami kerusakan lingkungan sebagai dampak dari pertambangan di desanya.

c. Pendekatan Tokoh Desa

Selain mengadakan sosialisasi dan pengajian rutin, pendekatan secara persuasif kepada tokoh desa juga dilakukan oleh Laskar Hijau. Hal ini dilakukan dengan melihat budaya masyarakat desa Wotgalih yang cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh tokoh desa – dalam hal ini adalah Kyai.

Dengan mendekati para Kyai desa Wotgalih, memberikan dukungan kepada Laskar Hijau untuk

memobilisasi kekuatan dalam menolak pertambangan di desa Wotgalih.

d. Hasil

Usaha yang dilakukan oleh Laskar Hijau membuahkan hasil. Upaya menyadarkan masyarakat itu menghasilkan kekompakan warga Wotgalih untuk satu kata menolak tambang. Dari keseluruhan warga Wotgalih hanya sekitar 23 kepala keluarga yang berusaha untuk mendukung adanya tambang di Desa Wotgalih. Hal itu diungkapkan A'ak Abdullah sebagai berikut:

“dan Alhamdulillah, dari total warga di Wotgalih hanya 23 kepala keluarga yang masih pro tambang”⁴²

Laskar Hijau dan warga Wotgalih ketika itu bersepakat untuk memasang *sticker* dimasing-masing rumah yang bertuliskan “Keluarga Anti Tambang Pasir Besi” dan hasilnya adalah terdeteksinya 23 kepala keluarga yang ketika itu tidak mau rumahnya dipasangi *sticker* tersebut.

Selain terbangunnya kesadaran masyarakat, Laskar Hijau dan masyarakat berhasil memetakan “siapa lawan” dan “siapa kawan” dalam gerakan perlawanan

⁴² Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

mereka terhadap pertambangan pasir besi di desa Wotgalih.

2. Dialog Dengan Pemerintah

Cara-cara persuasif dilakukan oleh Laskar Hijau dan warga Wotgalih untuk menuntut dicabutnya izin yang diberikan pemerintah Kabupaten Lumajang kepada PT Antam. A'ak Abdullah menceritakan:

“kemudian cara-cara persuasif ke pemerintah daerah kita lakukan juga. Ngajak dialog, diskusi dengan bupati pada waktu itu”⁴³

Pada saat itu, Laskar Hijau dengan Warga Wotgalih mendatangi dan berkirim surat penolakan kepada DPRD dan Pemerintah Kabupaten Lumajang untuk menuntut dan mempertanyakan persoalan pencabutan izin pertambangan PT Antam. Seperti yang terdokumentasi dalam Kliping Perjuangan Masyarakat Wotgalih Menolak Penambangan Pasir Besi:

“warga wotgalih mendatangi kantor DPRD Lumajang untuk melakukan audiensi penolakan pertambangan pasir besi PT Antam”⁴⁴

“belasan warga Wotgalih, mendatangi DPRD Lumajang untuk menyampaikan surat penolakan penambangan pasir besi yang akan dilakukan oleh PT Antam.”⁴⁵

⁴³ Ibid, 1 Juli 2016

⁴⁴ Kliping Perjuangan Masyarakat Wotgalih

⁴⁵ Ibid

“Puluhan warga desa Wotgalih ramai-ramai datang ke DPRD Lumajang untuk bertemu dengan wakil rakyat mereka. Pertemuan itu terkait penolakan sebagian besar warga desa Wotgalih, terhadap penambangan pasir besi yang dilakukan oleh PT Antam”⁴⁶

Perlawanan terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih dalam bentuk dialog dengan pemerintah dilakukan oleh Laskar Hijau bersama dengan masyarakat Wotgalih beberapa kali. Namun, upaya untuk dialog dengan pemerintah khususnya DPRD Kabupaten Lumajang tidak membuahkan hasil sesuai yang diharapkan oleh Laskar Hijau dan masyarakat.

Upaya dialog yang dilakukan, hanya sampai pada bertemu dengan ketua DPRD Kabupaten Lumajang dengan tindak lanjut akan mempertimbangkan aspirasi dari Laskar Hijau dan masyarakat Wotgalih tersebut. Seperti yang terdokumentasi dalam kliping:

“Walau sempat menunggu hampir setengah jam. Puluhan warga yang merupakan perwakilan warga ini, akhirnya ditemui oleh Ketua DPRD Lumajang H. Agus Wicaksono”⁴⁷

“Sementara itu, Ketua DPRD Lumajang menyatakan menerima aspirasi masyarakat tersebut, dan akan mempertimbangkan usulan warga untuk disampaikan kepada pemerintah.”⁴⁸

Walaupun demikian masyarakat tetap menyampaikan aspirasinya terkait dengan penolakan pertambangan di desanya.

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid

Sampai dengan tahun berikutnya Laskar Hijau dan masyarakat menganggap bahwa aspirasinya yang disampaikan kepada DPRD tidak membuahkan hasil sampai pada tahun berikutnya tersebar isu bahwa PT Antam akan segera menurunkan alat beratnya dilokasi pertambangan.

Menyikapi hal tersebut, Laskar Hijau dan masyarakat Wotgalih kembali mendatangi kantor DPRD untuk mempertanyakan kejelasan terkait dengan persoalan pencabutan izin PT Antam.

“Karena tak kunjung ada keputusan soal izin Aneka Tambang untuk eksplorasi pasir besi. 15 perwakilan warga Wotgalih hari ini datang ke DPRD Lumajang.”⁴⁹

“Mereka datang ke DPRD Lumajang untuk mempertanyakan kesungguhan DPRD Lumajang dalam melakukan pembelaan atas permintaan masyarakat Wotgalih agar Pemkab mencabut izin bagi PT Aneka Tambang”⁵⁰

Selain mendatangi kantor DPRD Lumajang, Laskar Hijau dan masyarakat Wotgalih juga kerap mendatangi kantor Pemerintah Kabupaten Lumajang. Kedatangan mereka dilakukan rutin setiap hari senin untuk memastikan bahwa Pemkab Lumajang bersungguh-sungguh untuk mencabut izin pertambangan oleh PT Antam⁵¹.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Ibid

Namun, upaya persuasif yang dilakukan sama sekali tidak menghasilkan apapun. Hal itu diungkapkan oleh A'ak Abdullah:

“cara-cara persuasif ke pemerintah daerah kita lakukan juga, ngajak dialog, diskusi dengan bupati waktu itu. Kemudian cara itu tidak menghasilkan apa-apa.”⁵²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AM. Ridwan:

“Masyarakat melakukan penolakan secara baik-baik awalnya. Kita melakukan penolakan secara lisan dan tulisan ke pemerintah. Tapi semua itu gak direspon sama sekali sama pemerintah, pemerintah gak gubris penolakan kita.”⁵³

Untuk memuluskan jalan mereka agar bisa kembali lagi beroperasi di Desa Wotgalih pihak PT Antam meminta warga untuk menandatangani surat dukungan pertambangan dengan mengancam dan memaksa warga Wotgalih.

“Sekarang ini didesa kami ada aksi pengumpulan tanda tangan warga untuk mendukung usaha penambangan yang disertai dengan intimidasi”⁵⁴

Intimidasi yang dilakukan oleh PT Antam tersebut dilakukan oleh salah satu anggota BPD yang memaksa warga untuk menyetujui rencana penambangan pasir kembali oleh PT Aneka Tambang. Ketika itu orang-orang PT Antam menakut-nakuti warga untuk setuju dalam pertambangan pasir besi.

⁵² Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

⁵³ Wawancara dengan Ilal Hakim, 29 Juni 2016

⁵⁴ Kliping Perjuangan Masyarakat Wotgalih

Apabila warga menolak akan dikenai pidana 1 tahun dan didenda 100 juta.⁵⁵

Dari upaya pihak PT Antam tersebut, warga Wotgalih merespon dengan mendatangi kepala desa. Warga Wotgalih meminta kepala desa untuk menindak tegas adanya intimidasi terhadap warga yang menolak keberadaan PT Antam.

“Lebih kurang seratus warga Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, yang menolak beroperasinya kembali penambangan pasir besi PT Aneka Tambang, (5/7) menyerbu balai desa setempat”⁵⁶

“Warga mendesak aparat untuk menindak tegas menyikapi intimidasi segolongan masyarakat terhadap penolakan PT Aneka Tambang yang kini tengah gencar disuarakan oleh warga Desa Wotgalih”⁵⁷

Hasil dari desakan warga terhadap kepala desa tersebut adalah akan dipertemukannya pihak PT Antam dengan warga Wotgalih untuk meminta penjelasan terkait intimidasi tersebut. Warga Wotgalih meminta untuk dipertemukan dengan pihak pro tambang dan pihak PT Antam untuk menegaskan penolakan mereka terhadap PT Aneka Tambang.⁵⁸ Namun, pertemuan tersebut tetap tidak membuahkan titik temu bahkan PT Antam sempat masuk kedalam wilayah yang akan ditambang untuk pengambilan sample pasir besi.

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

3. Demonstrasi Massa

Setelah perlawanan Laskar Hijau dan warga Wotgalih dalam bentuk audiensi dengan DPRD dan Pemerintah Kabupaten Lumajang tidak membuahkan hasil. Bentuk perlawanan dominan yang dipilih selanjutnya adalah demonstrasi massa. Konsentrasi masa ketika itu, terpusat pada kantor-kantor pemerintahan dan pengadilan negeri kabupaten Lumajang.

a. Demonstrasi Massa I

Demonstrasi masa ini berlangsung sejak adanya kriminalisasi terhadap warga anti-tambang Wotgalih oleh pihak pro-tambang. Kriminalisasi terhadap warga ini dilatarbelakangi karena adanya pro-kontra pertambangan di Desa mereka. Kelompok anti-tambang ketika itu yang gencar menyuarakan penolakannya terhadap rencana pertambangan kembali oleh PT Antam di desanya di dakwa melakukan perbuatan tidak menyenangkan kepada salah satu orang yang termasuk kedalam kelompok pro-tambang.

“Dilaporkan telah melakukan tindak pidana perbuatan tidak menyenangkan dan pengeroyokan terhadap warga lainnya, empat orang warga Desa

Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Jumat (17/9) ditangkap aparat polres Lumajang.”⁵⁹

“Mereka sejak awal menolak rencana perpanjangan ijin tambang pasir besi PT Antam (Aneka Tambang). Keempat warga ini dicitrak aparat Polres Lumajang di rumahnya masing-masing, kemarin malam. Mereka adalah Mukin (49), Fendik (39), H Artawi (51) dan Samawi (50).”⁶⁰

“Pihak pelapor dalam hal ini adalah seorang warga yang pro dengan rencana pertambangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tersebut bernama M. Dayat (37).”⁶¹

AM. Ridwan menceritakan bahwa penangkapan warga anti-tambang tersebut merupakan tindakan kriminalisasi. AM Ridwan ketika diwawancarai mengatakan sebagai berikut:

“Kemudian penolakan warga saat itu di intimidasi, sampai kita dikriminalisasi 4 orang. Mereka dikenakan pasal 335 tentang perbuatan tidak menyenangkan. Jadi warga ditakut-takuti oleh aparat penegak hukum yang ada dilumajang.”⁶²

Kejadian itu berawal ketika pihak PT Antam mendatangi kawasan yang akan dijadikan areal pertambangan untuk mengambil *sample* pasir besi. Perwakilan PT Antam yang melakukan tugas tersebut sebanyak 8 orang didampingi oleh M. Dayat. Saat itu

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

⁶² Wawancara dengan AM Ridwan, 29 Juni 2016

keempat warga anti-tambang itu berupaya untuk mengusir pihak perwakilan PT Antam tersebut. Perwakilan PT Antam itu berhasil lolos dari kepungan warga, namun M. Dayat yang tertinggal dilokasi menjadi sasaran warga.⁶³

Penangkapan empat warga anti-tambang tersebut berujung pada meja persidangan. Dalam proses persidangan inilah demonstrasi masa anti-tambang mengkonsentrasikan dirinya di pengadilan tinggi Lumajang untuk mengawal proses persidangan tersebut. Demonstrasi massa tersebut untuk mendukung keempat warga yang menurut mereka telah dikriminalisasi, dan juga untuk menegaskan keinginan mereka untuk tetap menolak pertambangan pasir besi di desanya walaupun harus berhadapan dengan aparat penegak hukum.

Masa persidangan terkait dengan keempat warga anti-tambang ini berlangsung selama hampir satu bulan. Persidangan ini cukup menyita perhatian sejumlah kalangan, terutama dari aparat kepolisian, karena selalu dihadiri ratusan pengunjung pendukung terdakwa. Hal ini dikarenakan, munculnya kasus ini masih berkaitan

⁶³ Kliping Perjuangan Masyarakat Wotgalih

dengan penolakan warga Wotgalih terhadap rencana penambangan pasir besi yang dilakukan oleh PT Antam.

Pada tanggal 16 februari 2011, sedikitnya 600 lebih warga mendatangi pengadilan negeri kabupaten Lumajang. Dihalaman gedung pengadilan negeri, massa sempat menggelar aksi pelepasan merpati sebagai simbol agar majelis hakim yang mempersidangkan keempat warganya, memutuskan perkara dengan adil.⁶⁴ Selanjutnya massa duduk dengan tertib dihalaman gedung pengadilan negeri dan sebagian tokoh masyarakat lainnya memasuki ruang persidangan. Mereka mendengarkan dengan tertib putusan yang dijatuhkan oleh majelis hakim.⁶⁵

Persidangan yang dibarengi dengan demonstrasi massa tersebut merupakan persidangan putusan terkait dengan empat warga Wotgalih yang diduga melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada M. Dayat.

Persidangan ketika itu, memutuskan bahwa keempat warga Wotgalih tersebut terbukti bersalah dan majelis hakim memutuskan penahanan kepada keempat warga tersebut dengan penahanan penjara selama 5 bulan

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Ibid

2 hari. Namun, pada saat persidangan putusan itu, vonis hukuman dipotong dengan masa tahanan yang sudah dijalani dimana masa penahanan tersebut sama dengan vonis dari majelis hakim. Sehingga pasca putusan tersebut, keempat warga anti-tambang itu dinyatakan bebas dari hukuman.

Walaupun kasus tersebut menyeret empat warga anti-tambang pada meja persidangan. Namun, keempat warga tersebut dianggap sebagai pahlawan desa dalam penyelamatan lingkungan kawasan pantai selatan.

“Mereka adalah pahlawan desa, karena dihukum karena menyelamatkan desa dari penambangan yang bisa merusak ekosistem pantai”⁶⁶

“Majelis hakim memvonis bersalah terhadap tindakan pidana perbuatan tidak menyenangkan pada Dayat dengan kurungan 5 bulan 2 hari. Walau begitu, masyarakat Wotgalih menganggap warganya tidak bersalah dalam mempertahankan lingkungannya dari kerusakan pasir besi oleh PT Antam”⁶⁷

“Masyarakat menganggap 4 warga yang telah bebas dari penjara, sebagai tokoh dan figur yang berani dalam penolakan pasir besi oleh PT Antam.”⁶⁸

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid

b. Demonstrasi Massa II

Demonstrasi massa ini terjadi setelah pengeroyokan terhadap salah satu warga anti-tambang oleh kelompok pro-tambang, penganiayaan terhadap warga anti-tambang ini berselang tidak jauh dari selesainya proses persidangan terkait empat warga anti-tambang diatas. AM. Ridwan menceritakan ketika itu:

“empat orang ini menjalani hukuman selama 5 bulan 2 hari. Selang beberapa hari, warga pro akhirnya menyerang warga yang menolak tambang. Mereka dikeroyok”⁶⁹

“juga termasuk saya sendiri sebagai saksi mata, kita tidak melawan dengan kekerasan. Tapi mereka menggunakan celurit bahkan di depan aparat mereka berani mengatakan “*siapa yang berani, saya disini kebal huku, banyak yang melindungi. Itu orang-orang pro dulu. “siapapun yang melawan penambangan ini, musuhnya negara”* itu bilanganya orang-orang pro saat itu”⁷⁰

Menurut beberapa artikel dalam Kliping Masyarakat Wotgalih Menolak Penambangan Pasir Besi. Penganiayaan tersebut juga dipicu oleh adanya pro-kontra tambang dibeberapa kelompok masyarakat. Saat itu, salah satu warga anti-tambang mengalami penganiayaan disertai pembacokan oleh enam orang tidak dikenal di depan balai desa.

⁶⁹ Wawancara dengan AM. Ridwan, 29 Juni 2016

⁷⁰ Ibid, 29 Juni 2016

Tidak lama kemudian, pada tanggal 16 Mei 2011 aparat kepolisian Lumajang menangkap satu orang yang diduga pelaku penganiayaan tersebut. Setelah dilakukan penangkapan oleh kepolisian, warga Wotgalih sempat mendatangi dan mengepung rumah-rumah warga pro-tambang. Dari tindakan warga tersebut menghasilkan sebelas orang tersangka lainnya yang diserahkan pada polisi.

Demonstrasi massa pun pernah terkonsentrasi di areal kantor Kepolisian Sektor Yosowilangun. Demonstrasi masa itu menyusul dengan ditetapkan tiga dari sebelas orang yang diduga melakukan penganiayaan terhadap warga anti-tambang.

“kedatangan warga ke Mapolsek setempat, dikarenakan beberapa pelaku penganiayaan tidak ditetapkan sebagai tersangka dan dilepas oleh polisi”⁷¹

“kemarin, ratusan warga kontra PT Antam *nglurug* Mapolsek Yosowilangun. Aksi masa tersebut tersulut kabar hanya ada tiga orang yang ditetapkan sebagai tersangka oleh pihak berwajib pasca penganiayaan dan pembacokan terhadap Sahid, warga kontra Antam. Sedangkan sisanya sebanyak delapan orang yang sempat diamankan ternyata dilepas oleh pihak kepolisian”⁷²

⁷¹ Kliping Perjuangan Masyarakat Wotgalih

⁷² Ibid

Kasus penganiayaan ini juga masuk dalam tahap persidangan di pengadilan negeri Lumajang. Pada saat proses persidangan kasus ini, demonstrasi massa pun kembali terkonsentrasi di gedung pengadilan negeri kabupaten Lumajang. Alasan massa mengkonsentrasikan dirinya kembali di gedung pengadilan negeri adalah untuk mengawal proses persidangan tersebut dan memang karena kasus tersebut masih terkait dengan pro-kontra pertambangan pasir besi di desa Wotgalih.

Pada tanggal 7 September 2011 warga yang tergabung dalam kelompok anti-tambang mendatangi pengadilan negeri kabupaten Lumajang untuk mengawal sidang kasus penganiayaan terhadap warga anti-tambang. Kemudian pada tanggal 16 September, warga anti-tambang kembali menghadiri sidang lanjutan kasus tersebut. Warga anti-tambang menuntut majelis hakim memberikan hukuman yang seadil-adilnya terhadap terdakwa.

“rombongan ratusan warga datang dengan mengendarai puluhan mobil dan ratusan sepeda motor yang beriring-iringan sepanjang jalan. Sesampainya di halaman PN Lumajang sekitar pukul 11.00 siang, warga langsung memadati PN Lumajang. Mereka kebanyakan membawa spanduk yang dibentangkan di halaman PN. Antara lain berbunyi *“Hukum musuh rakyat*

seberat-beratnya” dan “rakyat butuh keadilan bukan kepastian hukum yang semu”⁷³

Selain spanduk yang berbunyi tersebut diatas, massa pun membawa spanduk yang bertuliskan penolakan terhadap pertambangan pasir besi di desanya.

“tak sedikit poster berisi penolakan atas eksploitasi pertambangan pasir besi di pesisir Desa Wotgalih yang perizinannya dikantongi PT Antam.”⁷⁴

Selain poster yang berbunyi nada-nada menuntut keadilan hakim dan penolakan terhadap tambang. Massa aksi pun kerap melakukan ritual *istigosah* bersama. Ritual tersebut dilakukan bertujuan agar para terdakwa dihukum seberat-beratnya. Kemudian, peralatan aksi massa pun sempat menggunakan keranda mayat dan melaksanakan ritual *tahlil* di halaman PN Lumajang. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk protes terhadap aparat penegak hukum yang dianggap memberikan hukuman terlalu kecil.

c. Demonstrasi Masa III

Demonstrasi massa untuk mendesak pencabutan izin usaha pertambangan kerap terkonsentrasi di gedung DPRD Kabupaten Lumajang. Pada tanggal 28 Februari

⁷³ Ibid

⁷⁴ Ibid

demonstrasi massa mendatangi gedung DPRD Kabupaten Lumajang untuk menuntut pencabutan Izin Usaha Pertambangan. Demonstrasi tersebut berbarengan dengan sidang paripurna anggota DPRD dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang.

Pada aksi demonstrasi tersebut, masa kerap meneriakkan *yel-yel* bahwa “Pembkab Lumajang dan DPRD telah mengkhianati hati rakyat karena izin Antam tidak dicabut” dan juga “Dulu mereka minta dukungan. Tapi sekarang rakyat ditindas”.⁷⁵ Demonstrasi massa tersebut mendapatkan respon untuk dilakukannya negosiasi antara massa aksi dengan pihak pemerintahan. Tetapi, dari negosiasi tersebut tidak menghasilkan titik temu sama sekali.

Dari hasil negosiasi yang tidak mencapai kesepakatan apa-apa, massa aksi ketika itu tidak mengizinkan kepada jajaran pemerintah Kabupaten Lumajang untuk pulang. Massa aksi melakukan pemblokiran pintu gerbang gedung DPRD Lumajang sebagai bentuk kekecewaan massa terkait dengan hasil negosiasi tersebut. Akibat dari pemblokiran jalan pulang

⁷⁵ Ibid

tersebut para jajaran pemerintahan termasuk Wakil Bupati Lumajang dan anggota DPRD tertahan selama enam jam.

Perlawanan dalam bentuk demonstrasi massa ini berlanjut ketika pemerintah Kabupaten Lumajang kembali menerbitkan Izin Usaha Pertambangan untuk PT IMMS. Demonstrasi massa ini dilakukan untuk menggagalkan acara sosialisasi AMDAL yang dilakukan oleh PT IMMS.

“ratusan warga anti tambang asal pesisir selatan Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kamis (10/05/2012) beramai-ramai mendatangi Hall Amanda di Jl. Panjaitan, Kecamatan Kota Lumajang. Kedatangan warga, baik pria maupun wanita yang berjumlah sekitar 500 orang lebih ini untuk menggagalkan rencana studi AMDAL dan konsultasi public atas rencana pertambangan pasir besi di pesisir desanya oleh PT IMMS.”⁷⁶

Pada demonstrasi aksi ini, massa aksi kembali menegaskan bahwa penolakan terhadap pertambangan di Desa Wotgalih merupakan harga mati. Dalam aksinya massa aksi kerap meneriakkan *yel-yel* “*kami menolak tambang. Bagi, kami tambang dipesisir desa kami, harga mati untuk tidak dilakukan*”.⁷⁷

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Ibid

4. Penanaman

a. Penghijauan Wilayah Pesisir

Bentuk perlawanan Laskar Hijau dan juga warga anti-tambang Wotgalih juga memilih bentuk perlawanan penghijauan. Bentuk perlawanan ini dipilih sebagai bentuk perlawanan ditujukan untuk mengembalikan ekosistem lingkungan kawasan pesisir selatan Lumajang. A'ak Abdullah mengungkapkan:

“yang pertama karena memang real sejak beberapa gumuk pasir itu hilang, maka sering terjadi rob di beberapa titik. Nah, oleh karena itu di beberapa titik itu dilakukan penghijauan.”⁷⁸

Penghijauan ini juga merupakan bentuk aksi damai yang dilakukan untuk menolak pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih. Aksi penghijauan tersebut melibatkan 2000 warga Desa Wotgalih.

“Aksi damai yang dilakukan sekitar 2 ribu warga dengan menanam bibit pohon mangrove di rawa dan sungai di pinggir pantai.”⁷⁹

Aksi penghijauan itu juga merupakan bentuk kekecewaan terhadap PT Antam yang telah menimbulkan banyak kerusakan dikawasan pesisir

⁷⁸ Wawancara dengan A'ak Abdullah, 28 Juni 2016

⁷⁹ Kliping Perjuangan Masyarakat Wotgalih

selatan Lumajang dan juga sebagai bentuk kecintaan warga terhadap lingkungan.

“aksi warga ini bentuk ketidakpuasan pada PT Antam yang tidak pernah melakukan penghijauan dilokasi pertambangan. Aksi penanaman bibit mangrove, sebagai bentuk kecintaan warga Wotgalih terhadap lingkungan.”⁸⁰

Aksi tersebut pun bertujuan untuk menegaskan bahwa penolakan warga terhadap pertambangan di Desa Wotgalih masih terus berlanjut.⁸¹ AM. Ridwan Mengatakan bahwa kegiatan penghijauan ini dilakukan setiap minggu sekali yang bertujuan untuk menjadikan pesisir selatan Lumajang sebagai zona hijau. AM. Ridwan mengungkapkan:

“Dipesisir selatan, hampir seminggu sekali kami melakukan penghijauan. Karena, biar tidak abrasi pantainya. Kita melakukan penghijauan dipesisir selatan. Selain itu juga, memang wilayah pesisir selatan itu harus menjadi zona hijau”.⁸²

Menurut AM. Ridwan penting melakukan penghijauan diwilayah pesisir selatan karena kelestarian pesisir selatan akan menjadi penghadang bagi gelombang tsunami yang dapat menyelamatkan warga dari bencana tsunami tersebut.

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid

⁸² Wawancara dengan AM. Ridwan, 29 Juni 2016

b. Pertanian Semangka

Selain penghijauan, bentuk perlawanan terhadap tambang juga melalui pertanian. Laskar Hijau dan warga anti-tambang Wotgalih ingin membuktikan bahwa pertanian lebih mensejahterakan masyarakat daripada pertambangan. AM. Ridwan menceritakan:

“Terakhir perlawanan kami juga ada di pertanian. Kita ingin membuktikan bahwa bertani itu lebih mensejahterakan dari pada tambang.”⁸³

A’ak Abdullah juga menceritakan hal yang sama:

“Masyarakat juga memberikan contoh bahwa bertani semangka jauh lebih menguntungkan dari pada tambang. Jadi lahan lahan yang dulunya bekas-bekas tambang itu sama penduduk ditanami semangka dan dilakukan penghijauan dikawasan pesisirnya.”⁸⁴

“pertanian itu lebih membuktikan bahwa memang itu lebih menjanjikan dan lebih mensejahterakan kepada masyarakat daripada tambang. Itu bentuk aksi nyata saja, biar semua orang tau bahwa Wotgalih itu jauh lebih sejahtera kalo dikelola sebagai lahan

⁸³ Ibid, 29 Juni 2016

⁸⁴ Wawancara dengan A’ak Abdullah, 28 Juni 2016

pertanian daripada dikelola oleh pertambangan”⁸⁵

Pak Busianto sebagai salah satu petani yang juga ikut menolak pertambangan di desanya menyatakan bahwa mayoritas penduduk Wotgalih merupakan petani dan mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian tersebut. Pak Busianto melanjutkan bahwa saat ini, beliau memilih untuk menanam semangka dan itu hampir sebagian besar warga Wotgalih juga menanam semangka.

Penghasilan dari bertani semangka itu berdasarkan yang sudah dirasakan oleh Pak Busianto sangat menguntungkan. Beliau menjelaskan bahwa bertani semangka penghasilan yang didapatkan dalam sekali panen semangka adalah 35 juta rupiah. Untuk bertani semangka dalam waktu satu tahun dapat menghasilkan panen semangka selama 4 kali. Menurut cerita dari Pak Busianto, sebagai salah satu petani semangka di Desa Wotgalih penghasilan satu tahun dari bertani semangka bisa mencapai 170 juta/tahun.

⁸⁵ Ibid, 28 Juni 2016

2.2.2. Identitas Perlawanan

Dalam membangun perlawanan terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih, identitas perlawanan merupakan sesuatu yang menentukan sejauh mana perlawanan itu dapat dimobilisasi. Sesuatu yang menggerakkan secara bersama-sama dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata. Dengan cara menggerakkan konsensus, perancang gerakan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu. Namun, para pemimpin hanya dapat menciptakan gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas atau identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas atau keyakinan agama.

Hubbul Waton Minal Iman (Cinta Desa/Tanah Air Adalah Sebagian Dari Iman) merupakan ajaran yang dicetuskan oleh pendiri Nahdatul Ulama (NU). Ajaran tersebut pernah sangat berpengaruh terhadap kalangan para Kyai, cinta tanah air sebagian dari iman adalah karena tanah yang kita tempati adalah merupakan titipan dan amanah dari Allah SWT. Sehingga terdapat ajaran yang mewajibkan kita untuk mencintai tanah air kita dan menjaga kelestariannya.

Berangkat dari *hadist* diatas gerakan perlawanan terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih menjadi sangat massif dan

berkelanjutan. Laskar Hijau dan warga anti-tambang lainnya, menggunakan *hadist* diatas sebagai dasar gerakan perlawanannya. AM.

Ridwan menceritakan:

“dulu mbah-mbah kita mempertahankan tanah Indonesia dari penjajahan Belanda karena mereka mencintai tanah air mereka. Nah kita pun sama, sekarang ini yang kita pertahankan desa kita. Mau dirusak alamnya dengan dalih pertambangan itu tadi. Nah, kita disini mempertahankan tanah air kita, kehidupan kita terancam. Jadi kita mengambil contoh pada tetua kita, mengambil semangat dan semangat itu tertancap sampe sekarang pada warga-warga disini.”⁸⁶

Laskar Hijau dan warga anti-tambang juga mempercayai bahwa setiap agama mengajarkan untuk merawat alam yang mereka tinggali.

AM. Ridwan mengungkapkan:

“jadi disini, agama apapun, siapapun, apapun terutama kita orang Islam disini memang yang harus dilakukan adalah merawat alam ini, sehingga dengan tidak merusak kita tetap menghasilkan dan sejahtera.”⁸⁷

Tradisi yang ada pada masyarakat tani yang mengajarkan bahwa harus tetap mensyukuri hasil bumi berapapun besaran hasilnya juga menjadi salah satu faktor penggerak dari perlawanan Laskar Hijau dan warga anti-tambang. Seperti yang diungkapkan oleh AM. Ridwan:

“semacam tradisi selamatan, jadi kalau orang tani, sukses gak sukses harus mensyukuri kemudian budaya itu juga diselingi dengan agama. Jadi ada doa-doanya dalam selamatan, jadi itu perpaduan antara agama dan kebudayaan”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan AM. Ridwan, 29 Juni 2016

⁸⁷ Ibid, 29 Juni 2016

⁸⁸ Ibid, 29 Juni 2016

Cinta terhadap tanah air dan selalu mensyukuri apapun yang dihasilkan oleh alam tanpa harus melakukan kerusakan menjadi semangat dari gerakan perlawanan terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih.

AM. Ridwan mengungkapkan:

“jadi apapun resikonya, meskipun nyawa jadi taruhannya kita akan tetap mempertahankan tanah air kita. Itu semboyan-semboyan yang kita ambil dari pejuang-pejuang pendahulu kita.”⁸⁹

Menurut AM. Ridwan semboyan-semboyan dan semangat yang diambil dari pejuang-pejuang tanah air terdahulu menjadi sangat efektif dalam mempertahankan gerakan perlawanannya terhadap tambang.

“justru bukan merusak dengan anggeplah investor asing itu sampe sekarang kita anggap penjajah. Seperti itu, makanya kita ikut semangat-semangat pejuang-pejuang pendahulu kita untuk mempertahankan tanah kita untuk kelangsungan hidup anak cucu kita.”⁹⁰

Selain simbol-simbol para pejuang terdahulu yang digunakan sebagai faktor penggerak perlawanan. Ritual Islam lainnya pun digunakan sebagai simbol perlawanan mereka terhadap tambang.

A'ak Abdullah menceritakan:

“yang kita pake setiap kali demo itu ada *istigosah*, jadi itu bentuk aksi damai kita. Jadi mau dimeo di pengadilan negeri atau di kantor pemkab selalu kita mulai dengan *istigosah*,

⁸⁹ Ibid, 29 Juni 2016

⁹⁰ Ibid, 29 Juni 2016

apapun kegiatan kita, kita mulai dengan *istigosah*. Karena mayoritas disini Nahdiyin.⁹¹

“itu juga cara kami untuk meredam emosi teman-teman, biar tidak terlalu brutal. Karena biasanya pada kondisi panas, mereka merasa tidak digubris oleh pemerintah emosinya mudah sekali terpancing, sehingga itu salah satu cara kita untuk meredam, sekaligus menjadi kekuatan spiritual mereka.”⁹²

Identitas peduli terhadap kelestarian lingkungan pun tersirat dari gerakan perlawanan mereka terhadap tambang. Mereka percaya bahwa pertambangan akan selalu menimbulkan kerusakan pada kelestarian lingkungan hidup mereka dan itupun menjadi salah satu alasan terkuat mengapa mereka melakukan gerakan perlawanan terhadap pertambangan di desanya.

Kekuatan spiritual yang diambil dari ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman* menjadi sangat berpengaruh terhadap gerakan perlawanan itu, semangat pejuang-pejuang kemerdekaan dalam mempertahankan tanah air menjadi faktor kunci dalam mempertahankan gerakan perlawanan terhadap tambang. Simbol Islam juga mereka gunakan dalam melakukan perlawanan sebagai bentuk aksi damai dalam gerakan.

⁹¹Wawancara dengan A'ak Abdullah, 1 Juli 2016

⁹²Ibid, 1 Juli 2016

2.2.3. Intensitas Perlawanan

Perlawanan terhadap pertambangan pasir besi ini dimulai pada tahun 2010. Beberapa bentuk perlawanan telah dipilih untuk menolak pertambangan ini. Perlawanan yang dilakukan oleh Laskar Hijau dan warga anti-tambang ini berjalan hampir selama 2 tahun. Dimulai dari diterbitkannya surat Izin Usaha Pertambangan kepada PT Antam pada tahun 2010 dan berakhir pada perlawanan dalam bentuk penghijauan dan pertanian sampai saat ini.

Intensitas perlawanan dalam bentuk demonstrasi massa merupakan perlawanan yang melibatkan mobilisasi massa yang massif dan intensitas perlawanan yang rutin. A'ak Abdullah menceritakan:

“kurang lebih kami dua tahun intens melakukan perlawanan. Hampir tiap minggu, terutama ditahun 2011 waktu sidang empat orang yang ditangkap itu, setiap kali sidang kami aksi di PN. Setelah itu, ada teman kami yang diserang oleh pihak lawan. Diproses persidangannya kami selalu datang.”⁹³

Ketika proses persidangan dimana massa mengkonsentrasikan dirinya di gedung PN Lumajang merupakan bentuk perlawanan dengan intensitas tertinggi. Ratusan orang menggelar aksi di depan gedung PN untuk mengawal proses persidangan yang sedang berlangsung. Dua persidangan yang melibatkan kasus pertambangan pasir besi yaitu, kasus persidangan

⁹³ Ibid, 1 Juli 2016

terhadap empat orang warga anti-tambang dan kasus persidangan terhadap tiga orang pro-tambang.

2.2.4. Klaim

Konsep gerakan sosial mepersyaratkan adanya tujuan bersama. Dalam Teori Repertoar dikenal dengan adanya klaim. Klaim ini merupakan property dari repertoar sekaligus merupakan tujuan bersama dari gerakan repertoar. Terdapat tiga klaim, yaitu: *identity claim*; *standing claim*; dan *program claim*.

Dalam gerakan perlawanan Laskar Hijau terhadap pertambangan pasir hanya melibatkan dua unsur klaim diatas, yaitu klaim identitas dan klaim program. Dalam klaim identitas, dimana adanya keinginan keterlibatan suatu pihak tertentu dalam sebagai pengakuan terhadap eksistensi mereka. Penolakan dalam bentuk penghijauan dan pertanian yang bertujuan untuk membuktikan bahwa Wotgalih akan lebih sejahtera dibandingkan jika dikelola oleh pertambangan.

Keterlibatan petani dalam agenda-agenda kesejahteraan menjadi salah satu klaim yang terdapat dalam gerakan perlawanan ini. Ketika pertambangan masuk di Desa Wotgalih pada tahun 1997 masyarakat menganggap bahwa kehadiran mereka sama sekali tidak memberikan kesejahteraan. Justru kerusakan lingkungan lah yang di

tinggalkan oleh pertambangan di Desa mereka. Klaim program yang terdapat dalam gerakan perlawanan tambang ini adalah adanya tuntutan untuk mencabut kebijakan pemerintah Kabupaten Lumajang yang memberikan Izin Usaha Pertambangan kepada PT Antam. Bentuk-bentuk perlawanan yang dipilih adalah merupakan bentuk perlawanan yang menuntut untuk dicabutnya Izin Usaha Pertambangan tersebut.